

Jejak-Jejak Persia di Barus

Daniel Perret*, Heddy Surachman**

*École française d'Extrême-Orient (EFEO)

** Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Abstrak. Barus terkenal dari Asia Barat sampai Cina sebagai tempat perdagangan kuno untuk kamper dan emas sejak paling tidak pertengahan milenium pertama Masehi.

Penelitian arkeologi yang telah dijalankan dari tahun 1995 hingga tahun 2005 di Barus, dalam rangka kerjasama Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dengan École française d'Extrême-Orient (EFEO), menunjukkan hubungan yang berlangsung lama antara Persia dan Nusantara.

Ekskavasi di situs Lobu Tua khususnya menghasilkan sejumlah artefak asal Persia dari batu dan kaca, serta sejumlah pecahan tembikar yang dipakai di Barus antara pertengahan abad ke-9 M dan akhir abad ke-11. Walaupun analisis mengenai hasil penggalian di situs Bukit Hasang (abad ke-12 hingga awal abad ke-16) belum selesai, sudah jelas bahwa pemakaian benda-benda permanen asal wilayah Timur Tengah pada umumnya menurun drastis di situs tersebut dibandingkan dengan Lobu Tua. Tetapi dua batu nisan dari akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15, yang bertuliskan bahasa Persia atau menggunakan tata bahasa Persia, merupakan bukti bahwa hubungan dengan Persia tidak putus sama sekali.

Kata kunci: Barus, Persia, Kaca, Tembikar

Abstract. Traces of Persian Culture at Barus. From the middle of the first millenium C.E., or even before, Barus has been known as a trading mart for camphor and gold.

Archaeological researches conducted in Barus from 1995 until 2005, as part of the cooperation program between The National Research and Development Centre of Archaeology, Indonesia and École française d'Extrême-Orient (EFEO), highlight the ancient relation between Persia and the Indonesia archipelago.

A number of artefacts coming from Persia, made of stone and glass, as well as pottery, were collected during the excavations of the Lobu Tua site (mid-9th c.-end of the 11th c.). Although analyses of the finds collected during the excavations at the Bukit Hasang site (12th c.- beg. of the 16th c.) are not completed yet, it is clear that at that time Barus experienced a great decline in the use of objects made of permanent material coming from the Middle East. But two inscribed tombstones, dating to the end of the 14th c. and to beginning of the 15th c., using Persian language or grammar prove that relation with Persia were not completely severed.

Keyword: Barus, Persian, Glass, Pottery

PENDAHULUAN

Ketika memikirkan hubungan Persia-Nusantara serta Hamzah Fansuri, ada dua alasan mengapa kota Barus di pantai barat Provinsi Sumatra Utara sekarang, patut untuk dibicarakan. Pertama nisbah tokoh ini merupakan bukti bahwa ia pernah tinggal di Barus, karena Fansur tidak lain adalah Barus dalam bahasa Arab. Kedua, penelitian arkeologi yang telah dijalankan dari tahun 1995 hingga tahun 2005 di Barus, dalam rangka kerjasama Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dengan École française d'Extrême-Orient (EFEO), menunjukkan hubungan yang berlangsung lama antara Persia dan Nusantara.

Padahal, selain Hamzah Fansuri, Barus juga terkenal dari Asia Barat sampai Cina sebagai tempat perdagangan kuno untuk kamper dan emas sejak paling tidak pertengahan milenium pertama Masehi. Sebelum abad ke-16, nama tempat ini disebut lebih dahulu dalam sumber-sumber Cina dan Arab, kemudian dalam sumber-sumber Tamil, Armenia, Jawa dan Melayu. Namun informasi dari sumber-sumber asing dan lokal ini singkat sekali dan terbatas pada bahan perdagangan yang tersedia di Barus.

Di samping itu, terdapat sebuah kronik setempat dalam bahasa Melayu, yang ditulis pada tahun 1870-an, tetapi kemungkinan besar berdasarkan catatan-catatan yang lebih tua dan juga berdasarkan tradisi-tradisi lisan. Teks ini menceritakan, antara lain, tentang pembukaan sejumlah pemukiman kuno di daerah Barus, termasuk dua situs yang masih dikenal sampai saat ini, yaitu Lobu Tua dan Pintu Ria. Yang terakhir ini sekarang disebut Bukit Hasang (lihat peta). Kedua situs ini telah diteliti selama lebih dari satu dasawarsa dan sebagian dari hasil penelitian tersebut disampaikan di sini, khususnya yang ada kaitan dengan Persia.

PEMBAHASAN

Situs Lobu Tua

Bagi pejalan kaki, Kampung Lobu Tua terletak sekitar 5 km di sebelah barat laut kota Barus sekarang. Penemuan benda-benda kuno, seperti perhiasan atau mata uang dari emas dan perak mulai dilaporkan pada pertengahan abad ke-19¹. Pada tahun 1873, seorang kontrolir Belanda yang bertugas di Barus, melaporkan kepada *Bataviaasch Genootschap* penemuan empat buah prasasti di Lobu Tua². Hasil pembacaan oleh beberapa ahli epigrafi menunjukkan bahwa sebenarnya terdapat dua teks. Yang pertama berbahasa Tamil dan berkenaan dengan aturan pajak yang diputuskan oleh sebuah perkumpulan pedagang dari India Selatan pada tahun 1088 M³. Teks kedua tidak bisa dibaca karena tulisannya sudah aus. Namun salah seorang ahli epigrafi dari *Bataviaasch Genootschap* berhasil mengidentifikasi (bahwa) gaya tulisannya dari Jawa Timur, yang berarti pembuatannya diperkirakan sesudah pertengahan abad ke-10 Masehi⁴.

Situs Lobu Tua baru mulai diteliti pada tahun 1985 oleh sebuah tim ahli purbakala dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Dari tinjauan awal ini, keberadaan sebuah situs pemukiman kuno dapat dipastikan dengan penemuan benteng tanah dan parit serta sejumlah artefak berupa pecahan keramik Cina, tembikar, kaca dan logam⁵.

Penelitian secara mendalam baru dijalankan mulai tahun 1995 hingga tahun 2000. Singkatnya, kotanya dikelilingi oleh benteng tanah berparit. Luasnya ruangan dalam benteng di antara 7,5 dan 14 hektar dan luas keseluruhan area yang dihuni sekitar 200 hektar. Selama program penggalian Prancis-Indonesia ini, di antara semua jenis artefak yang ditemukan, keramik Cina yang menjadi patokan kronologis yang paling tepat. Berkat analisis keramik Cina ini, Marie-France Dupoizat⁶ berhasil menentukan batas-batas kronologis pemukiman kuno situsya, yaitu dari pertengahan abad ke-9 M hingga

akhir abad ke-11 M. Dari penggalian seluas sekitar 1.000 meter persegi, diperoleh sekitar 600 kg pecahan tembikar buatan lokal, juga dari Asia Tenggara, dari India dan Sri Lanka, serta dari Timur Tengah. Ditemukan juga 17.000 pecahan keramik Cina, 9.000 pecahan kaca dari Timur Tengah dan Timur Dekat, sejumlah benda dari emas, besi dan perunggu, termasuk mata uang emas yang tertua di Sumatra; manik-manik dari batu dan kaca, serta sisa-sisa sebuah struktur kecil dari batu bata.

Situs Bukit Hasang

Situs Bukit Hasang terletak sekitar tiga kilometer di sebelah timur laut Barus, di tengah Kampung Gabungan Hasang. Kampung ini dan wilayah sekitarnya sampai ke tepi laut kaya akan makam Islam kuno. Menurut analisis epigrafi oleh Ludvik Kalus, makam yang tertua berangka tahun 751 H, yaitu 1350 M. Seperti Lobu Tua, tinjauan awal juga dijalankan di sana pada tahun 1985 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Penelitian yang mendalam dimulai pada tahun 2001 dan berlangsung selama lima tahun. Pusat situs Bukit Hasang juga berbenteng tanah dan berparit dengan bagian dalam benteng kini seluas 9 hektar, tidak terhitung bagian yang telah terkikis erosi selama ratusan tahun pada sisi bagian baratnya. Bagian luar benteng yang dihuni memiliki luas sekitar 25 hektar, termasuk sebuah pemukiman di tepi laut sekarang. Dari pemukiman di Kampung Kadai Gedang ini tinggal satu hektar saja, tetapi seharusnya situsnya dahulu jauh lebih luas.

Kronologi pemukiman yang diperoleh dari analisis keramik oleh Marie-France Dupoizat menunjukkan dua fase pemukiman. Fase pertama meliputi area di dalam benteng dan area di tepi laut sekarang, yang mulai dihuni pada pertengahan abad ke-12 dan mencapai puncaknya pada abad ke-13/14. Kemudian situs seperti ditinggalkan pada sebagian besar abad ke-15. Fase kedua dengan pemukiman kurang padat

dibandingkan dengan fase pertama berlangsung dari akhir abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-16 dan meliputi juga wilayah seluas 24 hektar di luar area berbenteng. Fase ini sezaman dengan Hamzah Fansuri.

Dari penggalian seluas sekitar 600 meter persegi, diperoleh sekitar satu ton pecahan tembikar buatan lokal, juga dari Asia Tenggara, India dan Sri Lanka, serta Timur Tengah. Diperoleh juga 45.000 pecahan keramik dari Cina, Vietnam, Thailand dan Myanmar; 1.000 pecahan kaca dari Timur Tengah; sejumlah benda dari besi dan perunggu; manik-manik dari batu dan kaca, serta tulang dan gigi berbagai jenis binatang. Sebagian besar dari artefak-artefak ini masih dalam proses analisis.

Artefak-Artefak yang berasal dari Persia

Berdasarkan bahannya, ada tiga jenis artefak asal Persia yang kami temukan di Barus: batu, kaca dan tembikar. Walaupun analisis mengenai Bukit Hasang belum selesai, sudah jelas bahwa pemakaian benda-benda permanen asal wilayah Timur Tengah pada umumnya menurun drastis di situs tersebut dibandingkan dengan Lobu Tua. Selain itu, boleh dikatakan bahwa tidak ada artefak dari Persia yang ditemukan sekaligus di Lobu Tua dan di Bukit Hasang. Walaupun ada kemungkinan bahwa Bukit Hasang menerima benda-benda dari Persia dengan bahan yang sama, khususnya kaca dan tembikar, tetapi dari tipe-tipe yang lain, untuk sementara dan sambil menunggu hasil analisis yang lengkap, kami berpendapat bahwa artefak-artefak dari Persia yang ditemukan di Barus tidak lebih tua dari pertengahan kedua abad ke-9 dan tidak lebih baru dari abad ke-11 M.

a). Batu

Penggalian di Lobu Tua telah menghasilkan sejumlah wadah dari batu berwarna abu-abu (foto 1)⁷. Bendanya berbentuk kotak bulat bertutup. Wadah

sejenis banyak ditemukan di situs Nesyhabur, Gurgan, Tus atau Siraf. Bahan yang sama juga digunakan untuk membuat alat yang mungkin adalah pensil alis (foto 2).

b). Kaca

Dari 56 jenis wadah dari kaca yang ditemukan di Lobu Tua⁸, 11 jenis dipastikan berasal dari Persia dan mungkin lima jenis lainnya juga berasal dari wilayah yang sama. Sisanya berasal dari wilayah Timur Dekat. Kebanyakan jenis kaca ini dibuat dengan teknik tiup di udara terbuka, sedangkan hanya dua jenis yang dibuat dengan teknik tiup dalam cetakan.

Ada dua jenis wadah yang sering ditemukan di Lobu Tua. Yang pertama berbentuk gelas, mangkok dan piring yang tipis dengan tepiannya yang dipotong, dilipat ke luar dan ditempa (foto 3 dan 4). Jenis ini polos dan biasanya berwarna hijau botol. Yang kedua berbentuk gelas yang diukir dengan pengasah dan memiliki dasar cukup tebal yang kadang-kadang diukir juga (foto 5 dan 6). Bahannya hampir tidak berwarna, hanya bernuansa warna hijau, kuning atau *pink* pucat. Kedua jenis ini sering ditemukan di Khorasan, khususnya di situs kota kuno Neyshabur. Jenis pertama juga ditemukan di Tus serta Siraf dan mungkin dibuat di Khorasan, sedangkan jenis kedua mungkin berasal dari bagian timur Persia. Pembuatannya kedua jenis ini berhenti pada awal abad ke-11.

Sebuah gelas dari jenis lain berhasil direkonstruksi hampir seluruhnya (foto 7). Bahannya transparan berwarna biru kehijauan pucat. Tepiannya lurus dan sedikit menonjol ke luar. Gelas seperti ini dibuat dalam jumlah yang banyak mulai abad ke-7 hingga akhir abad ke-10.

Temuannya juga terdiri dari berbagai jenis botol. Jenis yang bahannya paling tipis ditemukan bagian atas benda saja (foto 8). Fungsi dari botol jenis ini belum diketahui dan produksinya dihentikan pada abad ke-10. Ada sebuah pecahan yang mungkin

mewakili sejenis botol yang berbeda. Benda ini ditiup dalam cetakan untuk menghasilkan hiasan yang menonjol (foto 9). Sebuah jenis botol lain yang mungkin berasal dari Khorasan, menunjukkan dua warna, yaitu biru gelap dan hijau muda transparan. Perlu dicatat di sini bahwa artefak dua warna dari kaca jarang ditemukan, di Timur Tengah sekalipun.

Penggalian juga menghasilkan sejumlah pecahan yang diduga sebagai cangkir dua warna, termasuk cangkir dengan medalion berbentuk lonjong yang dicetak (foto 10, 11, 12, 13). Jenis ini mungkin juga berasal dari Khorasan dan pembuatannya dihentikan pada awal abad ke-11.

Satu-satunya wadah yang masih utuh berbentuk miniatur tempayan tanpa leher (foto 14). Benda ini ditiup dalam cetakan dan diukir garis dalam dengan pengasah. Sekali lagi bagian timur Persia diduga sebagai daerah pembuatannya.

Di Lobu Tua, temuan kaca dari Persia tidak terbatas pada wadah. Ditemukan juga sebuah cap-jimat berukiran tulisan Arab corak kufi, yang berbunyi "Allah Muhammad" atau "Berkat Allah. Muhammad"(foto 15)⁹. Cap-jimat ini mungkin berasal dari abad ke-10 atau ke-11, dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kumpulan prasasti Islam terawal di Nusantara.

c). Tembikar

Penggalian di Lobu Tua telah menghasilkan sekitar 1.000 pecahan tembikar dari Timur Tengah dan Timur Dekat, yang dapat digolongkan dalam 35 grup, termasuk delapan diantaranya yang pasti berasal dari Persia dan enam yang mungkin berasal dari wilayah yang sama¹⁰. Jumlah ini memang jauh di belakang jumlah keramik yang dibawa dari Cina atau jumlah tembikar yang dibawa dari Asia Selatan. Namun, di dalam golongan tersebut, jelas tembikar dari Persia yang paling banyak ditemukan dan diwakili oleh dua golongan utama.

Golongan pertama, yang terdiri dari tempayan (foto 16, 17, 18, 19), pot (foto 20) dan mungkin pipa yang tidak berglasir (foto 21), berasal dari pelabuhan Siraf dan dibuat di antara paruh kedua abad ke-9 dan awal abad ke-11. Golongan kedua terdiri dari wadah yang berhiaskan pola kaligrafi corak kufi yang digores berlatar garis sejajar (arsiran-arsiran) dan berglasir percikan-percikan tiga warna (foto 22, 23, 24). Tempat pembuatan wadah yang mirip sekali ditemukan di daerah Makran dan kami berpendapat bahwa zaman pembuatannya sangat mungkin pada abad ke-11.

Selain itu, terdapat beberapa jenis yang diwakili sejumlah pecahan saja dan mungkin juga berasal dari Persia (foto 25 hingga 29), misalnya wadah berglasir biru turkouis yang dibuat antara pertengahan abad ke-9 dan pertengahan abad ke-10; benda-benda yang mungkin berasal dari bagian utara, khususnya Gorgan atau Neyshabur; benda-benda yang mungkin berasal dari Siraf, berbentuk mangkok berglasir putih pucat yang dibuat antara pertengahan abad ke-9 dan awal abad ke-10 (foto 30).

Epigrafi

Tampaknya Bukit Hasang tidak dipengaruhi kebudayaan materiil dari Persia, tetapi kemungkinan besar situsnya menyimpan jejak-jejak permanen terakhir di Barus untuk wilayah tersebut. Jejak-jejak ini berbentuk batu nisan. Sebenarnya masih terdapat dua kuburan yang menunjukkan hubungan dengan Persia melalui tulisannya dan keduanya sempat dibaca oleh Ludvik Kalus sekitar sepuluh tahun yang lalu¹¹.

Yang pertama terletak di tengah Kampung Gabungan Hasang dan bertarikh 20 Safar 772 H, yaitu 13 September 1370. Tulisan ini dengan jelas mencerminkan ciri kosmopolitan Barus pada zaman itu. Kata-kata bahasa Arab disusun menggunakan tata bahasa Persia, sedangkan teks juga mengandung sebuah kata Melayu (yaitu

gelaran “tuhan”) dan nama perempuan yang wafat berbunyi Cina (Suy).

Yang kedua terletak di atas sebuah bukit bernama Papantinggi di Kampung Pananggahan yang menjulang ke atas pantai. Kuburan ini lain daripada yang lain, karena ditandai dengan dua batu dari granit yang bahannya hampir sama tetapi bentuknya serta corak tulisannya berbeda. Yang satu bertulisan dalam bahasa Arab, yang lainnya bertulisan dalam bahasa Arab pada satu sisi dan dalam bahasa Persia pada sisi lainnya. Isi kedua teks terakhir ini adalah untuk memperingati Syekh Mahmud, seorang sufi yang kuburannya ditemukan kembali lewat mimpi pada tahun 1425-6 oleh seseorang yang bernama Nûdjân. Selain itu, teks dalam bahasa Persia menggalakkan ziarah ke kuburannya. Posisi kuburan ini paling tinggi dibandingkan dengan semua makam Islam kuno lainnya di Barus, yang pasti berarti bahwa orang yang diperingati telah berperan penting dalam sejarah Barus. Sayangnya zamannya tidak diketahui. Namun, dari posisinya yang dekat dengan situs Bukit Hasang, dapat diduga bahwa ia pernah tinggal di Barus antara abad ke-12 dan awal abad ke-15. Mengapa teksnya disampaikan dalam dua bahasa? Mungkin alasannya berkaitan dengan tempat asal Syekh Mahmud atau dengan tempat asal para peziarah.

KESIMPULAN

Barus merupakan contoh yang menarik sekali dari segi hubungan Persia-Nusantara karena berbagai alasan.

Pertama kekunoan hubungan langsung, yang terbukti dalam kebudayaan materiil di Lobu Tua sejak abad ke-9. Memang, terlihat cukup jelas bahwa hubungan Lobu Tua dengan Asia Barat ditumpukan pada Teluk Persia.

Selain itu, semua artefak dari Persia yang ditemukan tidak istimewa jika dibandingkan dengan keanekaragaman barang mewah yang dihasilkan di Persia pada zaman

Lobu Tua, misalnya tembikar yang diukir atau dicat berhiaskan motif figuratif. Dengan demikian, pemakaian barang-barang yang ada di Barus tidak lain adalah pemakaian harian biasa. Keadaan ini menambah kesulitan untuk menaruh dan memastikan tempat asal barang tersebut, karena artefak yang dianggap biasa di wilayah Timur Tengah ini jarang dipublikasikan. Tambahan pula, golongan pengrajin suka berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya dan gaya-gaya yang laris cepat beredar. Satu hal lain yang menarik, yaitu penggunaan tembikar-tembikar dari Timur Tengah di satu tempat seperti Lobu Tua, yang sebenarnya kaya akan keramik Cina yang jauh lebih kuat. Di samping itu, tempat penyimpanan barang dagangan, terutama tempayan, berasal dari Asia Selatan dan Persia, bukan dari Cina. Semua pengamatan ini memperkuat hipotesis tentang keberadaan orang-orang dari Timur Tengah, dan dari Persia khususnya, di Barus sekitar seribu tahun yang lalu.

Aspek yang kedua masih bersifat hipotesis, yaitu putusannya hubungan langsung antara Barus dan Persia pada zaman Bukit Hasang. Untuk sementara, sambil menunggu hasil analisis semua artefak yang ditemukan di Bukit Hasang, sepertinya Persia tidak

berperan lagi dalam kebudayaan materiil di Barus, khususnya dalam hal benda-benda permanen, mulai abad ke-12. Perubahan ini nampaknya sezaman dengan satu peristiwa penting di Teluk Persia, yaitu munculnya Dinasti Saljuk yang menggantikan Dinasti Buyid pada pertengahan abad ke-11, disusul kemerosotan Siraf. Mungkin jaringan perdagangan lama antara Persia dan Barus hilang atau berubah akibat perubahan ini.

Putusnya hubungan langsung, jika betul-betul terjadi, tidak semestinya berarti bahwa tidak ada orang Persia di Bukit Hasang. Kemungkinan besar, jika ada, mereka datang dari India tempat Orang Persia sudah biasa menetap di Pantai Barat sejak akhir milenium pertama Masehi, serta di Teluk Benggala sejak abad ke-13.

Yang pasti, bahasa Persia masih digunakan di Barus pada awal abad ke-15. Apakah bahasa ini diketahui banyak orang pada zaman itu merupakan suatu pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Patokannya sebenarnya ada pada Hamzah Fansuri sendiri, beberapa dasawarsa kemudian, ketika ia memilih untuk menulis dalam bahasa Melayu demi orang yang tidak mengerti bahasa Arab dan bahasa Persia.

CATATAN AKHIR

¹ G.J.J. Deutz, "Baros", *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*, deel XXII, 1875, hlm. 159-160; H.C. Millies, *Recherches sur les monnaies des Indigènes de l'Archipel Indien et de la Péninsule Malaise*, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1871, hlm. 65.

² *Notulen van de algemeene en bestuursvergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van kunsten en wetenschappen*, 1873, hlm. 80-81.

³ *Notulen B.G.* 1892, hlm. 80; K. A. Nilakanta Sastri, "A Tamil Merchant-Guild in Sumatra", *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*, 72, 1932, hlm. 341-327; "The Tamil Merchant-Guild Inscription at Barus. A Rediscovery", dalam C. Guillot (peny.), *Histoire de Barus, Sumatra, Le site de Lobu Tua. I. Études et Documents*, Paris, Cahier d'Archipel 30: 25-33 (dalam edisi berbahasa Indonesia : *Lobu Tua. Sejarah Awal Barus*, Jakarta, EFEO/Archipel/Puslit Arkeologi/Yayasan Obor Indonesia, 2002, hlm. 17-26).

⁴ Museum Nasional Jakarta. Inventaris museum sub D. 41.

⁵ Lukman Nurhakim, Nurhakim, "La ville de Barus : Étude archéologique préliminaire", *Archipel*, 37, 1989, hlm. 43-52.

⁶ Marie-France Dupoizat, "La céramique chinoise du site de Lobu Tua. Premières analyses", *Archipel*, 51, 1996, hlm. 46-52.

⁷ Untuk keterangan lebih lanjut mengenai temuan batu di Lobu Tua, lihat C. Guillot, H. Surachman, D. Perret *et al.*, *Histoire de Barus. Le Site de Lobu Tua : II. Étude archéologique et Documents*, Paris, Cahiers d'Archipel 30, 2003, hlm. 296.

⁸ Untuk keterangan lebih lanjut mengenai temuan kaca di Lobu Tua, lihat C. Guillot, H. Surachman, D. Perret *et al.*, *Histoire de Barus. Le Site de Lobu Tua : II. Étude archéologique et Documents*, Paris, Cahiers d'Archipel 30, 2003, hlm. 223-270; Claude Guillot & Sonny Ch. Wibisono, "Le verre à Lobu Tua. Étude préliminaire", dalam C. Guillot (peny.), *Histoire de Barus, Sumatra, Le site de Lobu Tua. I. Études et Documents*, Paris, Cahier d'Archipel 30: 189-206 (edisi berbahasa Indonesia : *Lobu Tua. Sejarah Awal Barus*, Jakarta, EFEO/Archipel/Puslit Arkeologi/Yayasan Obor Indonesia, 2002, hlm. 179-196).

⁹ Lihat Ludvik Kalus, "La plus ancienne inscription islamique du Monde malais?", *Archipel*, 59, 2000, hlm. 23-24.

¹⁰ Untuk keterangan lebih lanjut, lihat mengenai temuan tembikar dari Timur Tengah di Lobu Tua, lihat C. Guillot, H. Surachman, D. Perret *et al.*, *Histoire de Barus. Le Site de Lobu Tua : II. Étude archéologique et Documents*, Paris, Cahiers d'Archipel 30, 2003, hlm. 171-196; Daniel Perret & Sugeng Riyanto, "Les poteries proche-orientales engobées à décor incisé et jaspé de Lobu Tua" dalam C. Guillot (peny.), *Histoire de Barus, Sumatra, Le site de Lobu Tua. I. Études et Documents*, Paris, Cahier d'Archipel 30, hlm. 189-206 (edisi berbahasa Indonesia : *Lobu Tua. Sejarah Awal Barus*, Jakarta, EFEO/Archipel/Puslit Arkeologi/Yayasan Obor Indonesia, 2002, hlm. 157-178).

¹¹ Ludvik Kalus, "Les sources épigraphiques musulmanes de Barus", dalam C. Guillot, H. Surachman, D. Perret *et al.*, *Histoire de Barus. Le Site de Lobu Tua : II. Étude archéologique et Documents*, Paris, Cahiers d'Archipel 30, 2003, hlm. 303-338.

PUSTAKA

- Deutz, G.J.J. 1874. Baros. *Tijdschrift voor indische Taal-, Land- en Volkenkunde*. XXII: 156-163.
- Dupoizat, Marie-France. 1996. La céramique chinoise du site de Lobu Tua. Premières analyses. *Archipel*. 51: 46-52.
- Guillot, Claude (ed.). 1998. *Histoire de Barus, Sumatra, Le site de Lobu Tua. I. Études et Documents*. Cahier d'Archipel 30. Paris (edisi berbahasa Indonesia : *Lobu Tua. Sejarah Awal Barus*. EFEO/Archipel/Puslit Arkeologi/Yayasan Obor Indonesia, Jakarta:2002).
- Guillot, Claude & Wibisono, Sonny Ch. 2002. Le verre à Lobu Tua. Étude préliminaire. In Guillot, C. (ed.). *Histoire de Barus, Sumatra, Le site de Lobu Tua. I. Études et Documents*. Cahier d'Archipel 30. Paris: 189-206 (edisi berbahasa Indonesia: *Lobu Tua. Sejarah Awal Barus*. EFEO/Archipel/Puslit Arkeologi/Yayasan Obor Indonesia. Jakarta, 2002: 179-196).
- Guillot, C., Surachman, H., Perret, D. et al. 2003. *Histoire de Barus. Le Site de Lobu Tua: II. Étude archéologique et Documents*. Cahiers d'Archipel 30. Paris.
- Kalus, Ludvik. 2000. La plus ancienne inscription islamique du Monde malais?. *Archipel*. 59: 23-24.
- Kalus, Ludvik. 2003. Les sources épigraphiques musulmanes de Barus. In Guillot, C., Surachman, H., Perret, D. et al. *Histoire de Barus. Le Site de Lobu Tua: II. Étude archéologique et Documents*. Cahiers d'Archipel 30. Paris: 303-338.
- Millies, H.C. 1871. *Recherches sur les monnaies des Indigènes de l'Archipel Indien et de la Péninsule Malaise*. Martinus Nijhoff. 's-Gravenhage.
- Nurhakim, L. 1989. La ville de Barus. Etude archéologique préliminaire. *Archipel*. 37: 43-52.
- Perret, Daniel & Riyanto, Sugeng. 1998. Les poteries proche-orientales engobées à décor incisé et jaspé de Lobu Tua. In Guillot, C. (ed.). *Histoire de Barus, Sumatra, Le site de Lobu Tua. I. Études et Documents*. Cahier d'Archipel 30. Paris: 189-206 (edisi berbahasa Indonesia: *Lobu Tua. Sejarah Awal Barus*. EFEO/Archipel/Puslit Arkeologi/Yayasan Obor Indonesia. Jakarta, 2002: 157-178).
- Sastri, K. A. Nilakanta. 1932. A Tamil Merchant-Guild in Sumatra. *Tijdschrift voor indische Taal-, Land- en Volkenkunde*. 72: 314-327.
- Subbarayalu, Y. 1998. The Tamil Merchant-Guild Inscription at Barus. A Rediscovery. In Guillot, C. (ed.). *Histoire de Barus, Sumatra, Le site de Lobu Tua. I. Études et Documents*. Cahier d'Archipel 30; Paris: 25-33; (edisi berbahasa Indonesia: *Lobu Tua. Sejarah Awal Barus*. EFEO/Archipel/Puslit Arkeologi/Yayasan Obor Indonesia. Jakarta, 2002: 17-26).

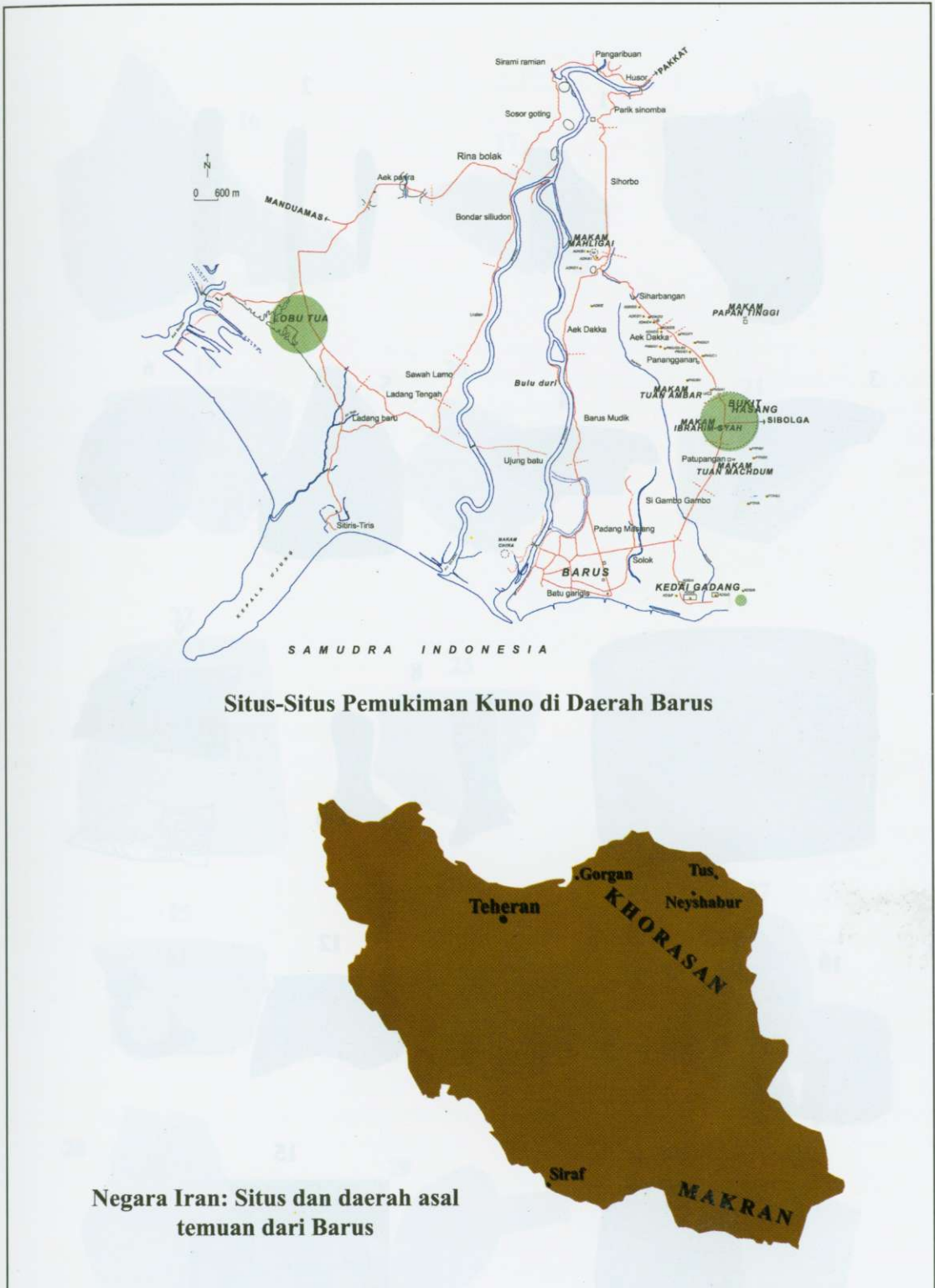


Foto 1: Peta jejak-Jejak Persia di Barus

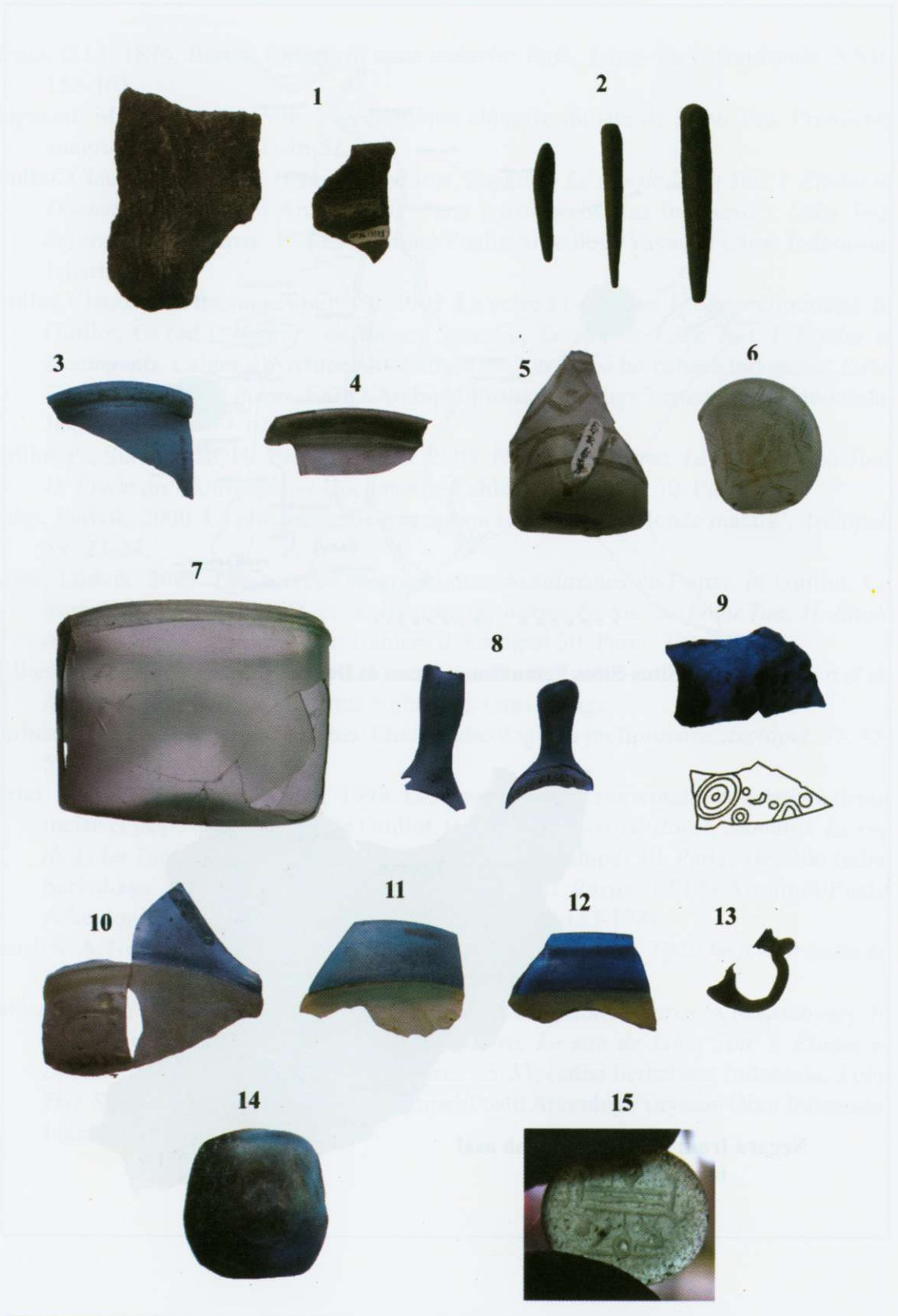


Foto 2: Temuan 1

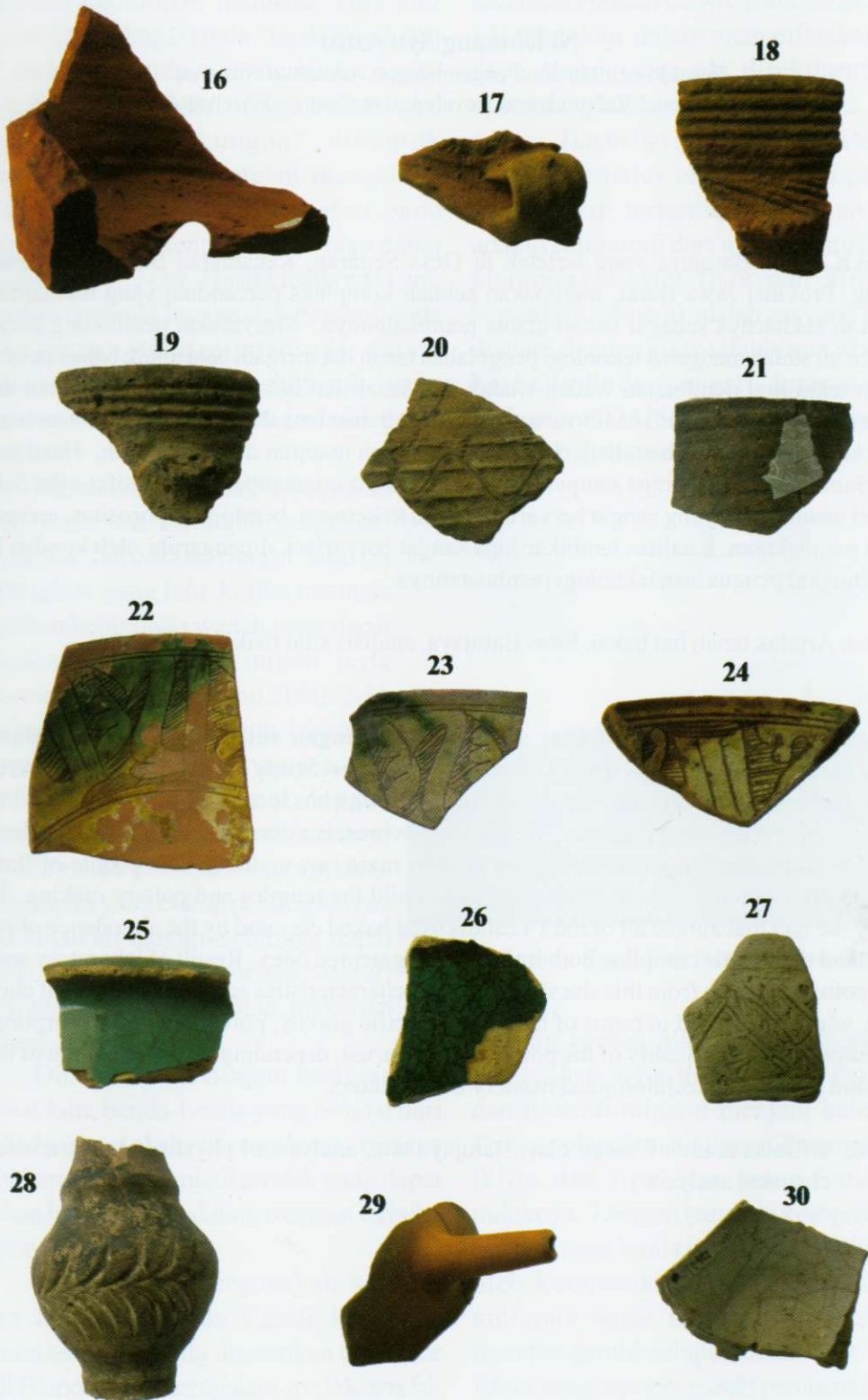


Foto 3: Temuan 2